

JURNAL INTEGRITAS SERASAN SEKUNDANG
INTEGRITY JOURNAL OF SERASAN SEKUNDANG

p-issn e-issn

VOLUME 06, NOMOR 02, 2024

ABSTRAK

**PENGARUH PEMBERIAN PELATIHAN TERHADAP PENGETAHUAN
 TENTANG PENCEGAHAN DAN PENGENDALIAN INFEKSI (PPI) DASAR
 BAGI TENAGA KESEHATAN DI FASILITAS PELAYANAN KESEHATAN**

Pencegahan dan Pengendalian Infeksi (PPI) di fasilitas pelayanan kesehatan, merupakan salah satu indikator kinerja di fasilitas pelayanan kesehatan (fasyankes). Tinggi rendahnya infeksi di fasilitas pelayanan kesehatan, menggambarkan baik buruknya mutu pelayanan di fasilitas pelayanan kesehatan tersebut. Healthcare Associated Infections (HAIs) yaitu Infeksi yang di dapat di rumah sakit atau fasilitas pelayanan kesehatan lainnya pada saat masuk tidak ada infeksi dan tidak dalam masa inkubasi, termasuk infeksi didapat di rumah sakit muncul setelah pasien pulang. Dampak HAIs dapat meningkatkan morbiditas, lama rawat, mortalitas yang sangat merugikan pasien, bahkan dapat menjadi tuntutan bagi fasilitas pelayanan kesehatan. Untuk itu setiap fasilitas kesehatan lainnya wajib berupaya untuk melakukan pencegahan dan pengendalian infeksi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Pemberian Pelatihan Terhadap Pengetahuan tentang Pencegahan dan Pengendalian Infeksi (PPI) dasar bagi tenaga kesehatan di Fasilitas Pelayanan Kesehatan. Metode Pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif, desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah quasi-eksperimen dengan pre dan post test. Uji Normalitas menggunakan Shapiro-Wilk. Analisa data yang digunakan uji t-Test. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah total sampling, jumlah sampel pada penelitian ini 30 responden. Kesimpulan dari penelitian ini Pemberian Pelatihan berpengaruh secara signifikan terhadap Pengetahuan tentang Pencegahan dan Pengendalian Infeksi (PPI) dasar bagi tenaga kesehatan di Fasilitas Pelayanan Kesehatan

Kata Kunci : Pelatihan, Pengetahuan, PPI

ABSTRACT

Infection Prevention and Control (CBI) in health care facilities, is Wrong One indicator performance in facility service health (health facilities). Tall low infection in facility service health, describe Good the bad quality service in facility service health the. Healthcare Associated Infections (HAIs), namely infections that are acquired in hospitals or other health care facilities when there is no infection at the time of admission and are not in the incubation period, including infections acquired in hospitals that appear after the patient goes home, infections can also occur in health workers because his job. The impact of HAIs can increase morbidity, length of stay, mortality which is very detrimental to patients, and can even become a demand for health service facilities. For this reason, every other health facility is obliged to make efforts to prevent and control infections. Objective This research aims to find out Influence Giving Training To Knowledge about Prevention And Control Basic Infections (CBI). for power health at the facility Service Health. Method this research uses descriptive research, the design used in this research is a quasi-experimen with pre and post tests. Normality test use Shapiro-Wilk. Data analysis used

ABSTRACT

the t-test. Retrieval technique The sample in this study was total sampling, the number of samples in this study was 30 respondents. Conclusion this research Giving Training influential in a way significant to knowledge Knowledge about Prevention And Control Basic Infections (CBI). for power health at the facility Service Health

Keywords : Training, Knowledge, CBI

**PENGARUH PEMBERIAN PELATIHAN TERHADAP PENGETAHUAN TENTANG
PENCEGAHAN DAN PENGENDALIAN INFEKSI (PPI) DASAR
BAGI TENAGA KESEHATAN DI FASILITAS PELAYANAN KESEHATAN**

Indra Frana Jaya KK^{1*}, Sri Ethicawati¹, Edi Irawan¹, Nurul Fitriah¹,

¹*RSUD Siti Fatimah Provinsi Sumsel, Jalan Kol H. Barlian KM.6 Palembang

* Correspondence Author : Indra Frana Jaya KK

* Correspondence Email : Indrafranajayakk48@gmail.com

* Correspondence Phone Number : 082181694600

ABSTRAK

Pencegahan dan Pengendalian Infeksi (PPI) di fasilitas pelayanan kesehatan, merupakan salah satu indikator kinerja di fasilitas pelayanan kesehatan (fasyankes). Tinggi rendahnya infeksi di fasilitas pelayanan kesehatan, menggambarkan baik buruknya mutu pelayanan di fasilitas pelayanan kesehatan tersebut. Healthcare Associated Infections (HAIs) yaitu Infeksi yang di dapat di rumah sakit atau fasilitas pelayanan kesehatan lainnya pada saat masuk tidak ada infeksi dan tidak dalam masa inkubasi, termasuk infeksi didapat di rumah sakit muncul setelah pasien pulang. Dampak HAIs dapat meningkatkan morbiditas, lama rawat, mortalitas yang sangat merugikan pasien, bahkan dapat menjadi tuntutan bagi fasilitas pelayanan kesehatan. Untuk itu setiap fasilitas kesehatan lainnya wajib berupaya untuk melakukan pencegahan dan pengendalian infeksi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Pemberian Pelatihan Terhadap Pengetahuan tentang Pencegahan dan Pengendalian Infeksi (PPI) dasar bagi tenaga kesehatan di Fasilitas Pelayanan Kesehatan. Metode Pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif, desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah quasi-eksperimen dengan pre dan post test. Uji Normalitas menggunakan Shapiro-Wilk. Analisa data yang digunakan uji t-Test. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah total sampling, jumlah sampel pada penelitian ini 30 responden. Kesimpulan dari penelitian ini Pemberian Pelatihan berpengaruh secara signifikan terhadap Pengetahuan tentang Pencegahan dan Pengendalian Infeksi (PPI) dasar bagi tenaga kesehatan di Fasilitas Pelayanan Kesehatan

Kata Kunci : Pelatihan, Pengetahuan, PPI

ABSTRACT

Infection Prevention and Control (CBI) in health care facilities, is Wrong One indicator performance in facility service health (health facilities). Tall low infection in facility service health, describe Good the bad quality service in facility service health the. Healthcare Associated Infections (HAIs), namely infections that are acquired in hospitals or other health care facilities when there is no infection at the time of admission and are not in the incubation period, including infections acquired in hospitals that appear after the patient goes home, infections can also occur in health workers because his job. The impact of HAIs can increase morbidity, length of stay, mortality which is very detrimental to patients, and can even become a demand for health service facilities. For this reason, every other health facility is obliged to make efforts to prevent and control infections. Objective

This research aims to find out Influence Giving Training To Knowledge about Prevention And Control Basic Infections (CBI). for power health at the facility Service Health. Method this research uses descriptive research, the design used in this research is a quasi-experiment with pre and post tests. Normality test use Shapiro- Wilk. Data analysis used the t-test. Retrieval technique The sample in this study was total sampling, the number of samples in this study was 30 respondents. Conclusion this researrch Giving Training influential in a way significant to knowledge Knowledge about Prevention And Control Basic Infections (CBI). for power health at the facility Service Health

Keywords : Training, Knowledge, CBI

I. PENDAHULUAN

Saat ini pelayanan kesehatan yang bermutu telah menjadi sorotan dunia. Kualitas dari sebuah pelayanan kesehatan telah menjadi tuntutan dari setiap lapisan masyarakat. Menyikapi hal tersebut, beberapa negara mulai menyusun berbagai indikator terkait dengan mutu pelayanan kesehatan tersebut yang salah satunya dikenal dengan akreditasi. Menyikapi permasalahan mutu rumah sakit ini, berbagai negara menyusun kebijakannya terkait dengan proses akreditasi yang diberlakukan terhadap penyedia layanan kesehatan di wilayahnya. Di Indonesia sendiri, akreditasi menjadi kewajiban yang harus dilakukan oleh rumah sakit dan dilaksanakan setiap 3 tahun sekali, sebagaimana dinyatakan pada Undang-Undang no 44 Tahun 2009 tentang Rumah Sakit.¹ Hal ini kemudian dipertegas dengan terbitnya aturan urunan undang-undang tersebut yaitu Peraturan Menteri Kesehatan no 12 Tahun 2012 tentang Akreditasi Rumah Sakit.² Standar Akreditasi Rumah Sakit terdiri dari beberapa indikator penilaian dimana salah satu dari sasaran tersebut adalah sasaran keselamatan pasien terkait dengan HAIs.³

Infeksi akibat layanan kesehatan atau Healthcare Associated Infections (HAIs) adalah infeksi yang terjadi pada pasien selama perawatan di rumah sakit atau fasilitas kesehatan lainnya. Infeksi tersebut tidak ditemukan atau tidak sedang berinkubasi pada saat pasien masuk. Termasuk dalam definisi ini adalah infeksi yang didapat di rumah sakit namun baru bermanifestasi setelah pasien keluar. Selain pada pasien, HAIs dapat terjadi pada tenaga kesehatan dan staf rumah sakit.⁴ Data global HAIs hingga saat ini masih sangat terbatas, namun mengacu pada laporan WHO berdasarkan tinjauan pada literatur dari berbagai studi nasional atau multisenter pada tahun 1995-2010 didapatkan data bahwa prevalensi keseluruhan HAIs di dunia berkisar antara 3,5 % - 12 %, di mana prevalensi HAIs di negara maju mencapai 7,6% sedangkan pre-

valensi di negara berkembang didapatkan lebih tinggi yaitu mencapai 10,1% dengan variasi 5,7% sampai 19,1%. Di negara maju yaitu Amerika Serikat diperkirakan 1,7 juta kejadian infeksi (9,3 infeksi per 1.000 hari pasien atau 4,5 per 100 pasien yang masuk) di rumah sakit di Amerika Serikat dan menyumbang lebih dari 98.000 pasien meninggal pada tahun 2002.⁴ The European Center for Disease Control and Prevention (ECDC) dalam melaporkan prevalensi di eropa rata-rata adalah 7,1%.⁵

1.1 Identifikasi Masalah/Rumusan Masalah

HAIs adalah penyebab sangat utama untuk penjuru dunia. Infeksi ini mengalami peningkatan 1% di beberapa negara Eropa serta Amerika yang mencapai 40% di Asia, Amerika Latin serta Afrika. Penyakit infeksi masih menjadi masalah utamanya morbiditas dan mortalitas yang tinggi di dunia. Salah satu ciri infeksi yaitu HAIs. Infeksi ini membunuh 1,4 juta orang secara global setiap hari. Prevalensi global infeksi nosokomial (Healthcare Associated Infection) adalah antara 3,5% hingga 12%, dan di negara berkembang berkisar sebanyak 5,7% hingga 19,1%. Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Nova dan Rini (2018) di RSUD Rasidin Kota Padang, didapatkan bahwa responden yang memiliki pengetahuan kurang yaitu 63,2%.

Berdasarkan latar belakang inilah maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah adakah Pengaruh pemberian pelatihan terhadap pengetahuan tentang pencegahan dan pengendalian infeksi (PPI) dasar bagi tenaga kesehatan di fasilitas pelayanan kesehatan?

II. TINJAUAN PUSTAKA/LANDASAN TEORI

Tujuan pengorganisasian program pencegahan dan pengendalian infeksi (PPI) adalah meng-

identifikasi dan menurunkan risiko infeksi yang didapat serta ditularkan di antara pasien, staf, tenaga profesional kesehatan, tenaga kontrak, tenaga sukarela, mahasiswa, dan pengunjung. Upaya Rumah Sakit dalam melakukan manajemen pencegahan dan pengendalian infeksi terus dilakukan oleh pihak Rumah Sakit, karena pada dasarnya HAIs dapat dicegah bila fasilitas pelayanan kesehatan secara konsisten dalam melaksanakan program PPI. Pencegahan dan pengendalian infeksi di fasilitas pelayanan kesehatan sangat penting bila terlebih dahulu petugas dan pengambil kebijakan memahami konsep dasar penyakit infeksi. Pedoman pencegahan dan pengendalian infeksi difasilitas pelayanan kesehatan perlu disusun agar terwujud pelayanan kesehatan yang bermutu dan dapat menjadi acuan bagi semua pihak yang terlibat dalam pelaksanaan pencegahan dan pengendalian infeksi di dalam fasilitas pelayanan kesehatan serta dapat melindungi masyarakat dan mewujudkan patient safety yang pada akhirnya juga akan berdampak pada efisiensi pada manajemen fasilitas pelayanan kesehatan dan peningkatan kualitas pelayanan.⁶

Upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah dan mengendalikan penularan penyakit dari pasien ke petugas kesehatan atau sebaliknya adalah penerapan Standard Precautions atau Kewaspadaan Standar. Berdasarkan CDC (Central Disease Control) 2011, komponen utama Standard Precautions meliputi: hand hygiene, pengelolaan limbah dan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD), praktik injeksi aman, penanganan dari peralatan ataupun permukaan dilingkungan pasien yang potensial terkontaminasi dan respiratory hygiene/ etika batuk.⁷ Terkait hal tersebut diperlukannya SDM yang mampu serta menguasai Kompetensi PPI.

Pengelolaan sumber daya manusia tidak hanya terpusat pada kegiatan seleksi, penempatan, pengupahan, pelatihan, transfer, promosi serta berbagai tindakan lainnya, yang fokusnya adalah pada kepentingan organisasi kerja, di samping terkesan tugas utama dari pengelolaan

sumber daya seringkali hanya mengusahakan agar personil dapat bekerja secara efektif. Peningkatan Kompetensi memerlukan perencanaan yang matang, sistematis dan terarah dengan baik dari suatu program Pelatihan dan Pendidikan. Sehingga melalui pelatihan dan pendidikan diperoleh SDM yang memiliki kemampuan yang tinggi baik dalam hal keterampilan, pengetahuan dan sikap untuk memenuhi tuntutan perubahan teknik penyelesaian tugas yang dibebankan kepada mereka.⁸

III. METODE PENELITIAN/KAJIAN

Pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif, desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah quasi-eksperimen dengan pre dan post test. Uji Normalitas menggunakan Shapiro-Wilk. Analisa data yang digunakan uji t-Test. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah total sampling, jumlah sampel pada penelitian ini 30 responden. penelitian dilakukan dengan cara memberikan Soal Pretest kepada responden kemudian di laksanakan pelatihan dengan merujuk pada kurikulum pelatihan Pencegahan dan Pengendalian Infeksi (PPI) dasar bagi tenaga kesehatan di Fasilitas Pelayanan Kesehatan dari Direktorat Peningkatan Mutu Tenaga Kesehatan selama 5 Hari kemudian peserta diberikan soal post test kemudian hasil dianalisis untuk menilai pengetahuan sebelum dan sesudah pelatihan

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisa ini dilakukan untuk memperoleh karakteristik responden. Hasil distribusi tersebut dapat dilihat dari tabel dibawah ini:

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

No	Variabel	Jumlah	Persentase (%)
1	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	25	83,3
	Perempuan	5	16,7
	Jumlah	30	100

2	Pendidikan Terahir		
	D3	18	60
	D4	2	6,7
	Profesi Dokter/Ners	8	26,6
	S2	2	6,7
	Jumlah	30	100
3	Profesi		
	Dokter/Dokter Gigi	6	20
	Perawat	17	56,7
	Bidan	3	10
	Radiologi	1	3,3
	Ahli Gizi	1	3,3
	Tenaga Kesehatan		
	Lainnya	2	6,7
	Jumlah	30	100

Berdasarkan tabel 1 di atas, diketahui bahwa sebagian besar responden pada penelitian ini berjenis kelamin Laki-laki (83,3%), selanjutnya rerata tingkat pendidikan pada penelitian sebagian besar adalah Profesi dr/Ners (26,7%), untuk rerata Profesi pada penelitian ini adalah Perawat (56,7%).

Tabel 2. Hasil Uji Statistik Perbedaan Pengetahuan tentang Pencegahan dan Pengendalian Infeksi (PPI) dasar bagi tenaga kesehatan di Fasilitas Pelayanan Kesehatan

Variabel	Mean	SD	df	P-Value
Pretest	71,08	13,022	29	0,000
Posttest	88,53	6,010		

Sejalan dengan teori tentang pelatihan dapat mempengaruhi kinerja karyawan pada suatu perusahaan adalah benar adanya. Hal ini terbukti dalam penelitian yang dilakukan di Rumah Sakit Saiful Anwar, bahwa pelatihan mampu mempengaruhi kinerja karyawan sebesar 154,7 %. Hal ini berarti jika pelatihan ditingkatkan 1% saja maka kinerja karyawan akan meningkat sebesar 154,7%. Sebaliknya, jika kegiatan pelatihan diturunkan 1% saja maka kinerja karyawan akan menurun sebesar 154,7% dengan asumsi variable bebas lainnya tetap.⁹

Sejalan dengan hasil analisis data diatas bahwa sesuatu yang dipelajari akan membentuk pengetahuan, seringkali pengetahuan tersebut terlupakan. Ada beberapa sebab seseorang yang

telah memperoleh pengalaman tetapi sulit diingat, Seseorang cenderung lupa karena tergantung pada sesuatu yang diamati, situasi dan proses pengamatan berlangsung serta waktu David Kolb yang dikutip Depkes RI menyatakan bahwa pengetahuan sebagai hasil dari proses belajar sangat dipengaruhi oleh waktu sejak memperoleh pemaparan.¹⁰

Ada beberapa faktor yang memengaruhi pengetahuan seseorang yakni:

1. Tingkat pendidikan, sebagaimana kita pahami bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka yang bersangkutan akan lebih mudah dalam proses menerima hal-hal baru sehingga pada akhirnya akan lebih mudah pula menyelesaikan persoalan terkait dengan hal-hal baru tersebut.
2. Informasi, bila seseorang mempunyai sumber informasi yang lebih baik, akurat dan banyak maka akan memberikan pengetahuan yang jelas berdasarkan pada sumber informasi tersebut.
3. Budaya dapat dipahami memberikan efek yang sangat mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang, karena berbagai informasi baru yang masuk akan disaring oleh individu untuk memilah kira-kira informasi tersebut sesuai atau tidak dengan kebudayaan yang telah ada dan agama yang dianut masyarakat.
4. Pengalaman, sangat berkaitan dengan jumlah umur dan pendidikan individu, artinya, pendidikan yang tinggi disertai dengan pengalaman hidup yang luas seiring dengan umur yang bertambah tua.
5. Sosial Ekonomi, dimaknai bahwa tingkatan seseorang untuk memenuhi kebutuhan hidup akan disesuaikan dengan jumlah penghasilan yang ada, sehingga mengharapkan pengetahuan yang dimiliki harus dipergunakan semaksimal mungkin, hal ini sesuai pula dalam mencari bantuan ke fasilitas pelayanan kesehatan yang ada, maka akan disesuaikan dengan pendapatan keluarga. Faktor lain yang juga mendukung adalah informasi.¹¹

Hasil penelitian didukung oleh teori yang dikemukakan oleh Atkinson dan Shiffrin dalam Satrock (2008) menyatakan bahwa semakin lama informasi dipertahankan dalam memori jangka pendek dengan bantuan pengulangan, semakin besar kemungkinannya untuk masuk ke memori jangka panjang, sehingga relative menjadi lebih permanen. Pengetahuan akan disimpan lama dalam memori jika dilakukan pengulangan dengan mengingat kembali pada saat dibuktikan.¹²

Pelatihan dan juga pengembangan sumber daya manusia dapat membantu suatu organisasi retensi karyawan yang berkualitas serta mengurangi tingkat turnover pegawai. Pegawai yang merasa dihargai dan didukung dalam pengembangan kompetensi dan karir mereka akan lebih loyal terhadap perusahaan dan berkontribusi pada keberhasilan perusahaan. Pelatihan dan pengembangan sumber daya manusia dapat membantu perusahaan menciptakan lingkungan kerja yang nyaman, lebih positif dan memberikan kesempatan kepada pegawai untuk terus tumbuh dan berkembang secara profesional. Pegawai yang merasa dihargai dan didukung dalam pengembangan kompetensi dan karir mereka akan cenderung lebih puas dengan pekerjaan mereka dan akan berkontribusi pada peningkatan kinerja, profesionalitas dan efisiensi perusahaan. Pelatihan dan pengembangan sumber daya manusia juga dapat membantu perusahaan mengurangi biaya perekrutan dan pelatihan ulang pegawai. pegawai yang berkualitas dan terlatih akan lebih stabil dalam pekerjaan mereka.¹³

Banyak penelitian yang menyimpulkan bahwa pelatihan dan pengembangan sumber daya manusia sangat penting dalam mengembangkan Profesionalitas, kompetensi dan pengetahuan pegawai untuk meningkatkan kinerja dan efisiensi perusahaan. Studi yang dilakukan oleh Hannay et al. (2011) menyimpulkan bahwa pelatihan dan pengembangan sumber daya manusia memiliki hubungan yang sangat positif dan signifikan dengan kinerja perusahaan, dan meningkatkan kepuasan pegawai serta ke-

percaya diri dalam bekerja. Pelatihan dan pengembangan sumber daya manusia juga berdampak pada peningkatan loyalitas dan retensi pegawai, sehingga membantu perusahaan mengurangi biaya perekrutan dan pelatihan ulang. Menurut studi yang dilakukan oleh Hiltrop (2018), pelatihan dan pengembangan sumber daya manusia dapat meningkatkan kepuasan karyawan dan membantu perusahaan untuk terus mempertahankan pegawai terbaik mereka. Hal ini sangat penting dalam menghadapi persaingan global maupun nasional, di mana perusahaan harus memenuhi tantangan dalam merekrut dan mempertahankan pegawai yang berkualitas dan memiliki dedikasi yang tinggi¹⁴

V. Kesimpulan

Hasil Analisa bivariat diketahui bahwa ada pengaruh Pemberian Pelatihan terhadap Pengetahuan tentang Pencegahan dan Pengendalian Infeksi (PPI) dasar bagi tenaga kesehatan di Fasilitas Pelayanan Kesehatan,

Risiko infeksi yang terjadi di rumah sakit dapat dikurangi dengan cara menerapkan kewaspadaan standar, seperti pengendalian infeksi oleh petugas kesehatan (hand hygiene, penggunaan alat pelindung diri, manajemen linen, manajemen perawatan peralatan pasien, penerapan penyuntikan yang aman, pengendalian lingkungan, pengelolaan limbah dan benda tajam, kesehatan karyawan, penempatan pasien. Oleh karena itu perawat dituntut untuk memiliki persiapan dan pengetahuan yang cukup, karena hal ini penting untuk membentuk perilaku perawat dalam melayani pasien khususnya dalam pencegahan infeksi di rumah sakit.

Merupakan peran dan tanggung jawab Rumah Sakit untuk memastikan pengetahuan dan kompetensi perawat yang memberikan pelayanan ke pasien, hal ini akan berdampak juga pada peningkatan mutu Rumah Sakit dan Kepuasan Pasien

DAFTAR PUSTAKA

1. Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia RI, 2009. Undang-Undang RI nomor 44 tahun 2009 tentang Rumah Sakit, Indonesia.
2. Kementerian Kesehatan RI, 2012. Peraturan Menteri Kesehatan 12 tahun 2012 tentang Akreditasi Rumah Sakit, Indonesia.
3. Komisi Akreditasi Rumah Sakit, 2012. Instrumen Akreditasi Rumah Sakit Standar Akreditasi Versi 20121sted., Jakarta: Komisi Akreditasi Rumah Sakit.
4. World Health Organization, 2010. The Burden of Health Care-Associated Infection Worldwide, World Health Organization. Available at: www.who.int/gpsc/country.../summary_20100430_en.pdf [Accessed November 20, 2023]
5. World Health Organization, 2015, Health Care-associated Infections Fact Sheet, Available at: http://www.who.int/gpsc/country_work/gpsc_ccisc_fact_sheet-en.pdf.
6. Komisi Akreditasi Rumah Sakit, 2017, Standar Nasional Akreditasi Rumah Sakit (SNARS) edisi 1, Jakarta: KARS
7. CDC. Fundamental Principles of Infection Prevention. 2011, (Online), (<http://www.cdc.gov/HAI/settings/outpatient/basic-infection-controlprevention-plan-2011/fundamental-of-infection-prevention.html>, diakses 20 November 2023)\
8. Cardoso Faustino, Andi. 2012. Manajemen Sumber Daya Manusia. Yogyakarta.
9. Ernawati, Sri Umi. Pengaruh Pelatihan Terhadap Kinerja Perawat Dengan Motivasi Sebagai Variabel Moderasi, Jurnal Manajemen Bisnis Volume 2 No 02. Edisi Oktober 2012.
10. Purwanto MN. (1990). Psikologi Pendidikan. Remaja Rosdakarya.
11. Departemen Kesehatan Republik Indonesia. (2001). Modul Pelatihan Metode dan Teknologi Diklat (METEK). Pusat Pendidikan dan Latihan Pegawai Depkes RI, Jakarta. 9-11.
12. Notoatmodjo S. (2007). Pendidikan dan Prilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
13. Tannenbaum, S. I., Beard, R. L., & Salas, E. (2015). Teams and teamwork in the twentyfirst century. *Research in Personnel and Human Resources Management*, 33, 1-29.
14. McLeod, S., & Clarke, N. (2009). Organizational learning and HRM: A review of the literature. *Personnel Review*, 38 (3), 305-323.